

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Merdeka belajar yaitu salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi. Pada dasarnya program merdeka belajar ini memiliki tujuan untuk memerdekakan guru dan murid. Ini sejalan dengan semangat Ki Hajar Dewantara yaitu memerdekakan manusia khususnya dalam hal pendidikan. Pada Modul 1.1 Pendidikan Program Guru Penggerak, Rafael (2020: 23) Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa dalam proses menuntun, anak perlu diberikan kebebasan dalam belajar serta berpikir, dituntun oleh para pendidik agar anak tidak kehilangan arah serta membahayakan dirinya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa setiap individu pasti memiliki keunikan masing-masing, begitu juga murid yang kita ajar pasti memiliki perbedaan karakter, potensi, minat dan latar belakang.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar murid memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan

untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kesiapan belajar, profil dan minat peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi dalam memenuhi kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan belajar murid dari aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar dari masing-masing siswa. Purba (2021:27) menyatakan bahwa “pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi murid secara khusus satu persatu (on-one-on) agar ia mengerti apa yang diajarkan. Murid dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar”. Untuk menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dan peningkatan kualitas dalam menentukan kebutuhan belajar murid maka berbagai perubahan dalam pendidikan perlu terus diupayakan. Perubahan tersebut antara lain tentang peran guru, materi, model pembelajaran, serta pengelolaan sistem pendidikan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari aspek proses dan aspek hasil. Proses pembelajaran berhasil apabila selama kegiatan pembelajaran murid menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi dan terlibat secara aktif baik fisik maupun mental. Sedangkan dari aspek hasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada murid serta menghasilkan keluaran berupa prestasi belajar yang tinggi.

Dalam dunia pendidikan selama ini masih banyak ditemui

kecenderungan memperlakukan murid sebagai objek atau klien yang menerima pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru lebih banyak menempatkan murid sebagai objek, bukan sebagai subjek didik, sehingga dalam proses pembelajaran kegiatan murid lebih banyak duduk, diam, mencatat, dan menghafal, sementara guru yang aktif mengajar. Pada modul 2.1 Program Pendidikan Guru Penggerak “Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid” (Kusuma dan Luthfah, 2020: 11). Tidak dipungkiri bahwa dewasa ini masih banyak ditemui pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*), bukan pada peserta didik. Guru seolah-olah memegang peran utama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sedangkan di sisi murid juga muncul anggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber ilmu dalam proses pembelajaran. Hal tersebut justru kian menambah faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia sebagai ilmu wajib dari segala bidang ilmu pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Pentingnya

pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari manfaat dan kegunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, juga bagi perkembangan ilmu pendidikan. “Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari” (Iskandarwassid dan Dadang, 2009: 226).

Keterampilan berbahasa adalah sebagai modal bagi manusia untuk bisa saling berinteraksi dengan upaya komunikasi lewat ragam bahasa. Tarigan (2015: 80) mengatakan bahwa “Keterampilan berbahasa merupakan alat yang paling ampuh dalam berkomunikasi.” Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berinteraksi dengan sesamanya yang ditunjang atau didukung oleh alat komunikasi vital yang mereka miliki bersama yakni bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh setiap individu, dimana tempat yang bisa mendapatkan keterampilan tersebut salah satunya yaitu di sekolah melalui proses pembelajaran.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar murid mempunyai keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dipandang sulit dan kompleks oleh sebagian besar peserta didik, karena keterampilan menulis memerlukan kemampuan berpikir atau bernalar. Menurut Tarigan (2013: 3) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif

dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi melalui latihan dan praktik yang tekun dan teratur. Murid tidak akan menghasilkan suatu tulisan yang bagus jika tidak melalui latihan dan praktik. Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melakukan latihan tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis sangat penting, karena kalau mampu menulis berarti mampu menghasilkan tulisan atau karya yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Abidin (2013: 188) mengungkapkan bahwa dalam pandangan ekonomis, menulis memberikan kesempatan kepada murid untuk mendapatkan berbagai keuntungan. Murid bisa menghasilkan suatu karya berupa tulisan jika keterampilan menulis dimiliki oleh mereka. Karya tersebut bisa berupa karya ilmiah populer atau karya nonilmiah. Jika karya tersebut dipublikasikan ada kemungkinan dapat menjadi sumber penghasilan bagi peserta didik.

Salah satu pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah menulis teks narasi. Atmazaki (2006) menjelaskan bahwa teks narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan rangkaian kejadian atau peristiwa secara kronologis dan sistematis. Dalam pembelajaran menulis narasi harus menggunakan narasi pembelajaran menulis yang sesuai dengan konsep dasar menulis yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses. Berdasarkan hal tersebut dalam pembelajaran menulis harus dikembangkan sesuai dengan serangkaian kegiatan murid untuk menghasilkan suatu tulisan dengan bimbingan guru. Maka dalam pembelajaran menulis harus diajarkan melalui

beberapa proses menulis agar murid mampu menulis sesuai dengan proses menulis.

Beberapa penelitian menghasilkan temuan bahwa masih banyak murid di Indonesia yang mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah (2013) mengungkapkan, bahwa rendahnya kemampuan menulis di kalangan murid disebabkan murid masih kesulitan mengungkapkan gagasannya. Pembelajaran menulis yang merupakan salah satu bagian dari pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum mampu menghasilkan murid yang terampil menulis. Alasan mereka menulis dilakukan karena keterpaksaan. Hal senada juga diungkapkan Evayanti, S (2015: 2) dalam penelitiannya bahwa rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis seperti tidak beranjak membaik,

Selain alasan di atas, murid juga tidak punya motivasi untuk menulis. Anggapan yang sering muncul dalam diri murid adalah kegiatan menulis merupakan sesuatu yang sulit dan membosankan. Murid selalu dibuat bingung karena tidak tahu apa yang mesti ditulis, bagaimana menuangkan ide dan merangkainya menjadi kalimat yang selanjutnya tersusun ke dalam paragraf. Jika sudah berhubungan dengan menulis, murid cenderung malas, tidak mau berpikir, dan akhirnya ketika dihadapkan pada kegiatan menulis, nilai murid rendah. Ini juga membuktikan rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Menurut Abidin (2012: 190) rendahnya

kemampuan menulis murid disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran pendidik dalam membina murid selama murid menulis. Dengan demikian, ketidakmampuan murid dalam menulis itu penyebabnya tidak hanya dari diri murid, namun juga dari pendidik yang tidak mampu memberi bimbingan dan dorongan kepada murid dalam menulis. Pendidik juga tidak mampu memotivasi murid bagaimana pentingnya memiliki kemampuan menulis.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Karangrejo 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Pada proses observasi ini peneliti mewawancarai beberapa guru, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa SDN Karangrejo 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi merupakan salah satu sekolah yang tergolong kurang dalam penerapan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang dilakukan pendidik masih menggunakan metode mengajar secara tradisional. Cara mengajar masih bersifat otoriter dan berpusat pada pendidik. Pendidik memberikan ceramah kepada murid sementara murid hanya mendengarkan. Hal ini senada dengan pendapat Ruganda (2009: 159) bahwa pembelajaran menulis sekarang ini masih dilakukan dengan pola-pola tradisional, pendidik menerangkan teori tentang menulis lalu menugasi murid untuk menulis atau mengarang sesuai dengan teori. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu pendidik ke murid sehingga murid tidak punya kesempatan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Murid tidak mampu

mengembangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk kalimat yang selanjutnya tersusun dalam paragraf. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan menulis murid sekolah dasar masih rendah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran. Inovasi itu bisa saja menggunakan teknik mengajar yang lebih menarik, metode mengajar yang kreatif, model pembelajaran yang inovatif atau metode yang digunakan memanfaatkan teknologi. Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis, akan lebih baik jika diterapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap pembelajaran menulis terutama menulis teks narasi. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bisa merangsang kemauan murid dalam menulis teks narasi sehingga bisa mengeluarkan daya berpikir kritisnya melalui sebuah tulisan dan dituangkan dalam bentuk visual. Salah satu upaya penulis yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis teks narasi serta upaya peningkatan dalam berpikir kritis peserta didik. Sani (2014: 172) menyatakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan “Sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan murid dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata”. Pembelajaran berbasis proyek ini lebih memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi

peserta didik, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi murid dalam merancang sebuah proyek yang mereka lakukan. Dan ini akan menambah kreativitas murid dalam merancang sebuah proyek yang kemudian akan mereka kerjakan dalam waktu yang sudah guru sediakan sesuai dengan konsep yang diajarkan. Model *Project Based Learning* sangat penting untuk meningkatkan kemampuan murid dalam menulis teks narasi. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi melalui Pembelajaran Berdiferensiasi menggunakan Model *Project Based Learning* pada Murid Kelas IV SDN Karangrejo 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2025/2026”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi pada murid kelas IV SDN Karangrejo 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi?
2. Apakah pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi pada murid kelas IV SDN Karangrejo 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Project Based Learning* pada materi menulis teks narasi pada murid kelas IV SDN Karangrejo 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan peningkatan kemampuan menulis teks narasi pada murid kelas IV SDN Karangrejo 3 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Project Based Learning*.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada bidang pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menulis teks narasi

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk guru

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Project Based Learning* diharapkan dapat memotivasi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang kreatif, inovatif untuk pembelajaran sehari-hari di kelas sehingga murid lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga termotivasi dalam membuat

metode ajar yang digunakan dalam pembelajaran agar lebih interaktif, murid ikut terlibat dalam memanfaatkan metode tersebut sehingga pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan.

b) Untuk peneliti lainnya

Peneliti yang lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi yang ingin mendalami penelitian dengan objek penelitian yang relevan.